

STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA ADAT DALAM MELESTARIKAN KESENIAN BELUK

Femi Oktaviani¹, Baruna Tyaswara², Roswida³
Fakultas Komunikasi dan Bahasa
Universitas Bina Sarana Informatika, Bandung, Indonesia
Email: femi.foi@bsi.ac.id

ABSTRAK

Seni beluk adalah seni tradisional dari kampung adat Cikondang yang melantunkan pupuh sunda dengan suara yang di keraskan. Kepala adat melakukan suatu strategi yang bertujuan untuk melestarikan kesenian beluk dengan cara mengajak generasi muda di kampung adat Cikondang menjadi pemain seni beluk sebagai generasi penerus selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi tentang perencanaan pesan, menentukan metode penyampaian pesan dan sosialisasi kesenian beluk yang digunakan oleh kepala adat dalam melestarikan kesenian beluk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan untuk menganalisa penelitian ini yaitu teori perencanaan dan interaksi simbolik. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa langkah dalam menjalankan strategi komunikasi dengan perencanaan pesan yaitu menetapkan tujuan, menentukan isi pesan, penggunaan kata-kata yang sederhana dan memahami komunikan. Kedua dalam strategi komunikasi harus menentukan metode penyampaian pesan yang tepat dan efektif yaitu metode *redudency* dan *canalizing*. Ketiga adalah sosialisasi kepada masyarakat agar diketahui oleh banyak orang. Dari sosialisasi tersebut terdapat bentuk sosialisasi primer dengan menanamkan nilai-nilai budaya yaitu melestarikan kesenian beluk melalui komunikasi dua arah.

Kata Kunci: Strategi komunikasi, kepala adat, seni beluk.

COMMUNICATION STRATEGY OF CUSTOMARY HEAD IN CONSERVING THE ART OF BELUK

ABSTRACT

The art of beluks is the traditional art of the Cikondang village traditional which chants Sundanese poems with a loud voice. The head of customary carried out a strategy that aimed to preserve the art of beluk by inviting young people in the Cikondang traditional village to become outsiders as the next generation. This study aims to examine communication strategies about planning messages, determine the method of delivering messages and socialize the art of beluk that are used by traditional leaders in preserving the art of beluk. This study uses qualitative methods and qualitative descriptive studies. The theory used to analyze this research is planning theory and symbolic interaction. The results of the study show that there are several steps in carrying out a communication strategy with planning messages, namely setting goals, determining the contents of the message, using simple words and understanding communicants. The second in the communication strategy must determine the right and effective method of delivering messages, namely the redudency and canalizing methods. Third is socialization to the public to be known by many people. From the socialization, there is a form of primary socialization by instilling cultural values, namely preserving the art of beluk through two-way communication.

Keywords: *Communication strategy, customary head, beluk art.*

PENDAHULUAN

Melestarikan dan menjaga warisan budaya leluhur merupakan tugas dan tanggung jawab kepala adat dalam suatu suku adat. Bapak Kaman Suitno selaku kepala adat sekaligus pemimpin seni beluk, dibantu oleh kuncen dan sesepuh adat melakukan suatu strategi yang bertujuan untuk melestarikan kesenian beluk dengan cara mengajak generasi muda di kampung adat Cikondang menjadi pemain seni beluk sebagai generasi penerus selanjutnya. Mengajarkan kesenian pada generasi muda merupakan hal yang tepat agar sudah tertanam rasa cinta pada budaya dari sejak dini yang dimiliki masyarakat setempat.

Bekerja sama dengan sekelompok masyarakat atau biasa disebut karang taruna di kampung adat Cikondang juga dilakukan oleh kepala adat sebagai strategi komunikasinya, dimana kepala adat memerintahkan kelompok karang taruna tersebut, untuk mensosialisasikan kepada masyarakat yang ingin bergabung menjadi pemain beluk, bukan hanya mengandalkan kelompok karang taruna kepala adat pun bekerja

sama dengan ibu rumah tangga yang aktif dilingkungan kampung adat Cikondang untuk mempersuasi masyarakat, dimana bila ada yang akan mengadakan syukuran untuk mengundang seni beluk, hal itu dapat membantu kepala adat untuk mencapai tujuannya yaitu melestarikan kesenian beluk supaya tidak punah dan masyarakat tidak terpengaruh dengan budaya modern atau budaya kebarat-baratan, ini seni sunda yang dimiliki oleh kampung adat Cikondang maka harus dipertahankan supaya tetap hidup oleh masyarakat itu sendiri. Komunikasi persuasif digunakan oleh kepala adat sebagai strategi komunikasi yang dijalankannya selama ini.

Keistimewaan dari seni beluk hanya mengandalkan suara yang dikeraskan atau dalam bahasa sunda disebut gorowok dalam melantunkan pupuh. Seni beluk ini tidak terkontaminasi oleh budaya modern ataupun budaya kebarat-baratan, dari abad ke 17 hingga kini tidak ada yang berubah hal ini menunjukkan betapa apiknya kepala adat dalam mempertahankan keaslian dari seni beluk ini. Namun dapat terkenal hingga

ke beberapa daerah di Jawa Barat, berkat dari usaha yang gigih dilakukan oleh kepala adat, kuncen, dan sesepuh adat untuk melestarikan kesenian beluk sebagai kesenian ciri khas kampung adat Cikondang, agar seni beluk semakin terkenal dan menarik minat masyarakat setempat yaitu dengan menampilkan seni beluk dengan baik, tentunya melakukan latihan secara intensif.

Tingkat kesadaran masyarakat kampung adat Cikondang semakin berkurang dalam melestarikan warisan budaya seni beluk, tetapi di daerah lain seni beluk sangat diminati hingga banyaknya undangan dari beberapa daerah di Jawa Barat seperti Purwakarta, seni beluk mendapatkan undangan dari bapak Dedy Mulyadi yang pada saat itu sedang mencalonkan diri menjadi gubernur Purwakarta, kemudian seni beluk tampil dalam peresmian stadion Jalak Harupat Soreang, pembukaan Situ Cileunca, dan di Karawang. Namun sayangnya masyarakat setempat kurang mempertahankan kesenian beluk hingga masyarakat di daerah lain yang merasa bangga, tetapi masyarakat setempat sangat dibutuhkan kontribusinya dalam melestarikan kesenian beluk, terutama generasi muda, agar kesenian ini

diwariskan secara turun temurun pada generasi generasi selanjutnya untuk mempertahankan kesenian beluk tetap hidup dan tidak pernah punah.

Seni beluk sangat penting untuk dipertahankan karena memiliki fungsi yang bersifat religius sebab seni ini memiliki pesan berupa tuntunan atau sebagai dakwah bagi orang yang mendengarnya. Fungsi utama dari seni beluk yaitu untuk syukuran bayi yang berusia 40 hari pada zaman dahulu seni beluk sering ditampilkan. Maka kepala adat mengingkan seni ini terus bertahan mulai dari segi fungsinya, tentu dibutuhkan suatu dukungan dari masyarakat kampung adat Cikondang, agar ketika masyarakat tersebut akan mengadakan syukuran kelahiran bayi selalu menampilkan seni beluk, itu merupakan wujud dari dukungan dan kontribusi masyarakat, maka hal itu harus disampaikan kepada masyarakat melalui komunikasi agar berjalan dengan lancar kepala adat membutuhkan suatu strategi komunikasi. Metode dari strategi komunikasi kepala adat mendapatkan partisipasi dari sekelompok masyarakat membuat peneliti tertarik mengangkat kesenian beluk dalam penelitian ini.

Strategi komunikasi yang baik dapat memberikan efek dari proses komunikasi yang diharapkan sehingga dapat menimbulkan pengaruh positif terhadap masyarakat Cikondang melalui kesenian Beluk. Strategi komunikasi yang digunakan dapat efektif apabila kepala adat sebagai komunikator dapat menggunakan strategi komunikasinya dengan benar, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat kampung Cikondang dalam upayanya melestarikan kesenian Beluk. Untuk mencapai strategi komunikasi yang diharapkan oleh kepala adat kampung Cikondang maka diperlukan: perencanaan komunikasi, penggunaan metode penyampaian pesan, serta sosialisasi.

Menurut John Middleton, perencanaan komunikasi adalah proses pengalokasian sumber daya komunikasi untuk mencapai tujuan organisasi. Sumber daya tersebut tidak saja mencakup media massa dan komunikasi antar pribadi, tapi juga setiap aktivitas yang dirancang untuk mengubah perilaku dan menciptakan keterampilan-keterampilan tertentu di antara individu dan kelompok dalam lingkup tugas-tugas yang dibebankan oleh organisasi (Cangara, 2014:47).

Kepala adat dalam menjalankan strategi komunikasinya membutuhkan suatu rancangan agar melalui komunikasi, masyarakat dapat meningkatkan kesadarannya untuk melestarikan kesenian beluk, komunikasi yang efektif didasari dengan perencanaan pesan maka dalam penelitian ini perencanaan pesan adalah tahap awal dari strategi ketua adat dalam melestarikan kesenian beluk.

Menyusun strategi komunikasi pun harus menetapkan suatu metode agar apa yang telah dirancang dapat berjalan dengan efektif. Dalam hal ini metode penyampaian pesan, yang dapat dilihat dari dua aspek : cara pelaksanaannya dan bentuk isinya, menurut cara pelaksanaannya, dapat diwujudkan dalam dua bentuk yaitu, metode *redundancy* adalah cara mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang-ngulang pesan pada khalayak. Metode *canalizing* yaitu mempengaruhi khalayak untuk menerima pesan yang disampaikan, kemudian secara perlahan-lahan merubah sikap dan pola pemikirannya ke arah yang kita kehendaki. Sedangkan bentuk isinya: informatif, lebih ditunjukkan pada penggunaan akal

pikiran khalayak dan dilakukan dalam bentuk pernyataan berupa : keterangan, penerangan, berita. Persuasif, mempengaruhi khalayak dengan jalan membujuk. Edukatif, memberikan sesuatu ide kepada khalayak berdasarkan fakta-fakta, pendapat dan pengalaman yang dapat dipertanggung jawabkan dari segi kebenarannya (Arifin, 2011:252)

Perencanaan pesan dan menetapkan metode penyampaian pesan digunakan sebagai tahapan strategi komunikasi dan sosialisasi pun memiliki peran penting dalam strategi komunikasi, sosialisasi kepala adat kepada masyarakat kampung cikondang harus lah berjalan dengan baik, sebab dalam melestarikan kesenian beluk dengan cara mensosialisasikannya, agar masyarakat tidak terpengaruh dengan budaya modern dan tetap terjaga serta terpelihara oleh semua anggota masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka fokus dari penelitian ini adalah “Bagaimana strategi komunikasi kepala adat dalam melestarikan kesenian Beluk di kampung adat Cikondang Pangalengan Jawa Barat“.

KAJIAN LITERATUR

Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah perpaduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) dapat berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi (2009:32).

Ruang lingkup dari strategi komunikasi seperti yang dikatakan oleh R. Wayne Pace, Bert D. Peterson, dan M. Dallas Burnet dalam bukunya, *Techniques for Effective Communication*, menyatakan bahwa tujuan sentral dari strategi komunikasi terdiri atas tiga, yaitu ; *to secure understanding* artinya memastikan bahwa komunikan mengerti dengan pesan yang diterimanya, *to establish acceptance* merupakan ketika komunikan telah mengerti dan menerima, penerimanya itu harus dibina, dan pada akhirnya kegiatan komunikasi dimotivasi (*to motivate action*). Dengan demikian, strategi

komunikasi merupakan keseluruhan perencanaan, taktik dan cara yang akan dipergunakan untuk melancarkan komunikasi dengan memerhatikan keseluruhan aspek yang ada pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Perencanaan Pesan

Perencanaan pesan sangat diperlukan untuk mencapai komunikasi yang efektif. Dalam perencanaan pesan perlu diperhatikan yaitu maksud/tujuan pesan, audiens yang akan menerima pesan, ide pokok (*main idea*) pesan-pesan yang akan disampaikan, dan saluran atau media yang akan digunakan untuk menyampaikan pesan. Disamping itu, intonasi juga perlu diatur, apakah melemah, mendatar, atau meninggi. Yang terpenting adalah menyiasati situasi yang ada sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Pada dasarnya, proses perencanaan meliputi tiga tahap penting yang perlu diperhatikan, yaitu mendefinisikan tujuan, menganalisis audiens, dan memilih saluran dan media komunikasi yang akan digunakan (Purwanto, 2011:86).

Pesan dapat efektif maka diperlukan pemahaman terhadap proses

penyusunan pesan yang bersifat fleksibel. Tidak ada proses penyusunan pesan yang terbaik. Walaupun demikian, sejumlah langkah umum dalam menyusun pesan yang efektif perlu diperhatikan. Proses penyusunan pesan umumnya terdiri atas 3 (tiga) tahapan, yaitu : 1) Perencanaan pesan, dalam tahap ini, ditentukan hal-hal yang mendasar dari suatu pesan yang akan dikomunikasikan. Secara rinci, tahap perencanaan tersebut meliputi penentuan tujuan, analisis *audiens*, penentuan ide pokok, pemilihan saluran dan media. 2) Penyusunan pesan, setelah tahap perencanaan, selanjutnya ide/gagasan dituangkan ke dalam pesan tertulis. Pengorganisasian dan penyusunan dokumen dimulai dari penyusunan kata-kata, kalimat, paragraf, serta memilih ilustrasi yang akan digunakan untuk mendukung ide/gagasan. Tahap ini terdiri dari mengorganisasikan pesan dan memformulasikan pesan. 3) Revisi pesan, pesan yang telah disusun dikaji ulang untuk memastikan apakah ide/gagasan yang diungkapkan sudah memadai. Berbagai kegiatan pada tahap revisi pesan antara lain menyunting pesan, menulis ulang, memproduksi pesan dan mencetak pesan.

Metode Penyampaian Pesan

Dalam literatur ilmu komunikasi, dikenal beberapa metode penyampaian pesan yang dapat diterapkan dalam strategi komunikasi. Metode penyampaian pesan dapat dilihat dari dua aspek, menurut cara pelaksanaannya yaitu:

1. Metode *redundancy*

Sebagai upaya memengaruhi dengan jalan mengulang ulang pesan seperti yang dilakukan dalam iklan perusahaan yang menawarkan barang dan jasa didalam siaran radio dan televisi. Dengan metode ini, banyak manfaat yang dapat ditarik diantaranya komunikan akan lebih memperhatikan pesan itu, karena pesan dilakukan berulang-ulang dan kontras dengan pesan lain yang tidak diulang-ulang sehingga akan lebih menarik perhatian. Serta komunikan tidak mudah melupakan pesan-pesan itu karena disampaikan secara berulang-ulang. Dengan metode ini, komunikasi dapat memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja dalam penyampaian penyampaian sebelumnya. Penyampaian pesan yang diulang-ulang dalam waktu dan frekuensi tertentu serta dengan varian-varian yang

menarik tidak akan membosankan. Untuk mengubah pendirian, pendapat, sikap dan perilaku seseorang bukanlah hal yang mudah. Hal-hal yang mengikat individu dalam penerimaan suatu rangsangan adalah kerangka rujukan (*frame of experience*) dan lapangan pengalaman (*field of experience*). Segala sesuatu yang tidak cocok dengan itu akan ditolak oleh komunikan. Oleh sebab itu untuk memengaruhi komunikan haruslah terlebih dahulu mengerti tentang kerangka rujukan dan lapangan pengalaman dari komunikan tersebut, kemudian menyusun pesan dan metode yang sesuai dengan itu.

2. Metode *canalizing*

Untuk mengubah pendirian, pendapat, sikap dan perilaku seseorang bukanlah hal yang mudah. Hal-hal yang mengikat individu dalam penerimaan suatu rangsangan adalah kerangka rujukan (*frame of experience*) dan lapangan pengalaman (*field of experience*). Segala sesuatu yang tidak cocok dengan itu akan ditolak oleh komunikan. Oleh sebab itu untuk memengaruhi komunikan haruslah terlebih dahulu mengerti tentang kerangka rujukan dan lapangan pengalaman dari komunikan tersebut, kemudian menyusun pesan dan metode

yang sesuai dengan itu. Hal tersebut dimaksudkan agar khalayak pada permulaan dapat menerima pesan yang dilontarkan kepadanya oleh komunikator yang kemudian secara perlahan mengubah pemikiran dan sikap khalayak ke arah yang dkehendaki oleh komunikator. Cara inilah yang disebut metode *canalizing*. Maksudnya komunikator menyediakan saluran-saluran tertentu untuk menguasai motif-motif pada khalayak.

Metode ini ialah memahami dan meneliti pengaruh kelompok terhadap individu atau khalayak. Untuk berhasilnya komunikasi, haruslah dimulai dari memenuhi nilai-nilai dan standar kelompok dan masyarakat. Kemudian secara berangsur-angsur mengubahnya kearah yang dikehendaki. Apabila hal itu tidak mungkin, kelompok tersebut secara perlahan-lahan dipecah sehingga anggota kelompok itu sudah tidak memiliki hubungan yang erat. Dengan demikian, pengaruh kelompok akan menipis dan akhirnya akan hilang sama sekali. Dalam keadaan demikian, pesan yang dilontarkan akan mudah diterima oleh komunikator.

Dalam strategi komunikasi, memilah dan memilih metode yang tepat, sangat bergantung pada kondisi dan situasi komunikasi. Pada dasarnya, semua metode penyampaian atau cara mempengaruhi orang lain itu masing-masing dapat digunakan untuk menciptakan efektivitas sesuai kondisi komunikasi. Metode-metode yang disebutkan itu, dapat saja dipergunakan secara bersama-sama sehingga kekurangan yang satu dapat ditutupi dengan yang lain.

Sosialisasi

Berger mendefinisikan sosialisasi sebagai “*a process by which a child learns to be a participant member of society*” – proses melalui yang mana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Sedangkan menurut Light et al sosialisasi adalah suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup manusia. (Sunarto, 2004:21)

Komunikasi dan budaya secara timbal balik saling berpengaruh satu sama lain. Budaya dimana secara individu-individu disosialisasikan, akan berpengaruh terhadap cara mereka dalam berkomunikasi serta cara

bagaimana individu-individu itu berkomunikasi, dapat mengubah budaya yang mereka miliki dari waktu ke waktu (Ngare, 2014:47).

Adapun bentuk-bentuk dari proses sosialisasi seperti yang dikemukakan oleh Berger dan Lukman berbicara mengenai bentuk-bentuk proses sosialisasi terbagi menjadi 2 bentuk:

1. Sosialisasi Primer

Sebagai sosialisasi pertama yang dialami individu semasa kecil, melalui dimana ia menjadi anggota masyarakat. Sosialisasi primer merupakan tempat menanamkan nilai-nilai budaya yang dianutnya dalam hal aturan-aturan keluarga, agama, dan masyarakat. Dalam proses ini, individu tidak dapat menghindar untuk menerima cara pandang keluarga atau lingkungan masyarakat.

2. Sosialisasi Sekunder

Sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasi kedalam sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya, dalam proses ini individu suatu identitas diri yang baru (Sunarto, 2004:29).

Teori Perencanaan

Charles Berger pencetus teori perencanaan, yang menjelaskan proses yang dilalui seseorang dalam merencanakan perilaku komunikasi. Berger menyatakan bahwa rencana adalah “*hierarchical cognitive representations of goal directed action sequences*” (representatif kognitif secara hierarki dari urutan tindakan yang di arahkan pada tujuan). Dengan kata lain, rencana adalah gambaran mental (mental image) dari sejumlah langkah yang ditempuh seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Langkah-langkah yang akan dilalui itu bersifat hierarki atau berjenjang karena tindakan tertentu dibutuhkan lebih dulu agar tindakan lainnya dapat dilakukan. Dengan demikian, perencanaan adalah proses memikirkan berbagai rencana tindakan (Morissan, 2013:116).

Perencanaan pesan merupakan perhatian utama karena komunikasi sangat penting dalam meraih tujuan. Diantara banyaknya tujuan yang ingin kita coba raih setiap hari, dari rencana untuk makan hingga tempat-tempat yang ingin kita tuju, tujuan sosial (*social goals*) sangatlah penting. Oleh karena kita makhluk sosial, orang lain penting dalam kehidupan kita, dan kita bertujuan untuk mempengaruhi orang

lain dalam berbagai cara. Kita dapat mencapai banyak tujuan dengan berkomunikasi dalam cara tertentu, tetapi komunikasi sangat sentral dalam mencapai tujuan sosial. Memahami sesuatu tentang bagaimana kita berencana mencapai tujuan tersebut merupakan tujuan penting. Bagi seseorang, tujuan cenderung merupakan sesuatu yang kompleks. Tujuan seperti ini disusun dalam suatu hierarki dan mencapai tujuan tertentu terlebih dahulu memungkinkan untuk mencapai tujuan lainnya.

Rencana-rencana yang diawetkan sering kali kita andalkan yang kita gunakan sebelumnya agar perencanaan kita efisien. Rencana-rencana tersebut disimpan dalam *ingatan jangka panjang* (long-term memory) dan kita mengandalkannya ketika kita membutuhkannya. Oleh karena kita telah memulai banyak percakapan dalam hidup kita, bagaimana memulai sesuatu tanpa berfikir terlalu banyak mengenai hal tersebut dan mengandalkan metode yang sama selalu digunakan. Namun, rencana-rencana yang diawetkan tidak selalu berhasil atau kadang gagal atau tujuannya adalah sesuatu yang baru dan rumit serta membutuhkan pemikiran yang segar.

Kekuatan tujuan mempengaruhi seberapa kompleksnya rencana kita. Jika kita sangat menginginkan sesuatu, maka kita mungkin akan berusaha keras dan menghasilkan sebuah rencana yang terperinci. Kompleksitas rencana juga bergantung seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki. Bergerak memperkirakan bahwa semakin banyak yang kita tahu (khusus atau umum), akan semakin kompleks rencana kita. Dengan demikian, jika kita memiliki banyak motivasi dan pengetahuan, maka kita akan menciptakan rencana yang lebih kompleks serta jika motivasi dan pengetahuan rendah, maka rencana kita mungkin tidak berkembang (Littlejohn, 2011:185).

Relevansi teori perencanaan dengan strategi komunikasi kepala adat sebagaimana teori ini menjelaskan mengenai seseorang yang mempunyai tujuan dengan memulainya dari perencanaan dan melakukan suatu tindakan. Karena perencanaan juga panduan dari strategi komunikasi. Adapun kepala adat yang melakukan proses perencanaan untuk melestarikan kesenian beluk dengan tindakan mengajak masyarakat kampung Cikondang serta bertujuan agar kesenian beluk tidak punah dan tetap

terpelihara dengan baik, tidak terpengaruh dengan budaya modern.

Teori Interaksi Simbolik

Teori kedua pada penelitian ini adalah interaksi simbolik, menurut George Herbert Mead dipandang sebagai pembangun paham interaksi simbolik, yang mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia, baik secara verbal maupun non verbal. Melalui aksi dan respon yang terjadi, kita memberikan makna kedalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu. Menurut paham ini, masyarakat muncul dari percakapan yang saling berkaitan di antara individu (Morissa, 2013:75)

Interaksi simbolik mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagai pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula. Hasil penting dari interaksi adalah sebuah gagasan khusus mengenai diri sendiri, pelaku komunikasi tidak hanya berinteraksi dengan orang lain dan dengan objek

sosial tetapi mereka juga berkomunikasi dengan diri sendiri. (Litlejhon, 2011:121)

Adapun kepala adat berbicara pada diri sendiri dan memiliki percakapan dalam pikirannya untuk merencanakan pesan yang akan disampaikan serta memilih metode penyampaian pesan seperti apa yang akan digunakan untuk menghasilkan komunikasi yang efektif dan tujuan kepala adat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melestarikan kesenian beluk di kampung adat Cikondang tercapai. Kemudian pesan tersebut disosialisasikan dengan cara kepala adat melakukan interaksi dengan masyarakat. Kepala adat dapat mengetahui dan memahami perkembangan masyarakat dengan tingkat kesadaran mereka dalam melestarikan kesenian beluk yaitu bersosialisasi dengan interaksi melihat lingkungan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi deskriptif kualitatif dimana penelitian ini hanyalah memamparkan serta menggambarkan situasi dan peristiwa

dari strategi komunikasi ketua adat dalam melestarikan kesenian beluk dan juga mengklarifikasi strategi komunikasi ketua adat. Penelitian deskriptif ditunjukkan untuk: (1) mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, (2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi yang berlaku, (3) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Rakhmat, 2002:25).

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian tanpa pengumpulan data berarti penelitian tidak dapat dilakukan, oleh karena itu sebelum dilakukan pengumpulan data. Peneliti harus terlebih dahulu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan. Terdapat alat pengumpulan data yang biasa digunakan oleh para peneliti, yakni: observasi dan wawancara.

Adapun observasi dilakukan di kampung adat Cikondang, dengan melakukan pengamatan dan mencari informasi mengenai kesenian beluk

serta melakukan wawancara dengan ketua adat, kuncen dan sesepuh adat untuk mendapatkan data yang relevan sebab orang-orang tersebut yang sangat paham mengenai kesenian beluk. Data di catat dan direkam menggunakan handphone.

Wawancara dilakukan di tempat penelitian yaitu kampung adat Cikondang di Pangalengan Jawa Barat kepada tiga kunci informan yaitu ketua adat, kuncen dan sesepuh adat dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan penelitian peneliti tentang strategi komunikasi ketua adat dalam melestarikan kesenian beluk.

PEMBAHASAN

Perencanaan Pesan Kepala Adat dalam Melestarikan Kesenian Beluk

Pada analisis penelitian ini menyajikan bagaimana strategi yang dilakukan kepala adat melalui perencanaan pesan dapat memudahkan kepala adat untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat dalam melestarikan kesenian beluk. Perencanaan merupakan bagian dari strategi komunikasi. Perencanaan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan efektivitas suatu usaha dalam mencapai tujuan. Terutama dalam melakukan strategi, sebab

membutuhkan suatu perencanaan untuk mengimplementasi program-program yang akan dilaksanakan agar bisa berhasil. Begitu pun dalam kegiatan komunikasi perencanaan pesan sangat dibutuhkan oleh komunikator karena pesan yang terencana dengan baik akan tersampaikan dan dapat dipahami dan diterima oleh komunikan atau masyarakat sehingga menghasilkan efek yang positif.

Strategi adalah keseluruhan rencana, meliputi apa yang ingindicapaidan bagaimana cara mencapainya. Strategi memiliki dua fokus yakni aksi yang dilakukan dan isi pesan. Strategi memiliki tiga tahap, yakni menetapkan tujuan dan sasaran, memformulasikan aksi dan strategi respon, kemudian menggunakan komunikasi efektif. Tujuan merupakan pernyataan tentang suatu isudan gambaran bagaimana mencapai harapan yang diinginkan. (Oktaviani, 2016:25).

Berdasarkan kutipan diatas menjelaskan bahwa dalam menjalankan strategi kepala adat harus mempunyai aksi bagaimana mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap kesenian beluk, aksi dari strategi tersebut dapat disusun melalui perencanaan, begitu

pula dalam strategi komunikasi membutuhkan suatu perencanaan pesan agar komunikasi lebih efektif dengan demikian tujuan kepala adat dapat tercapai sesuai harapan yang diinginkan.

Strategi dalam perencanaan pesan yang dilakukan kepala adat sebagai komunikator untuk mencapai tujuannya dalam melestarikan kesenian beluk di kampung adat Cikondang membutuhkan suatu tindakan yang dapat merubah perilaku masyarakat untuk lebih melestarikan kesenian beluk. Peneliti mengungkapkan bahwa dalam melakukan strategi yang dijalankan oleh kepala adat melalui tahap perencanaan pesan untuk melestarikan kesenian beluk dikampung adat Cikondang, kepala adat sebagai komunikator telah melalui tahap-tahap yang bejalan. Strategi dalam perencanaan pesan yang dilakukan oleh kepala adat sebagai komunikator berdasarkan beberapa prosedur yang terdapat pada perencanaan, prosedur-prosedur tersebut dilakukan oleh kepala adat dalam melestarikan kesenian beluk prosedur tersebut yaitu Menetapkan tujuan, menentukan isi pesan, penggunaan kata-kata yang sederhana, memahami komunikan.

Hal pertama yang dilakukan oleh kepala adat dalam melestarikan kesenian beluk yaitu dengan menetapkan tujuannya agar pesan yang akan disampaikan terarah dengan baik selain itu tujuan menyampaikan pesan untuk mempersuasi masyarakat untuk melestarikan kesenian beluk. Menetapkan tujuan yang dilakukan kepala adat, pesan disampaikan dengan harapan masyarakat lebih melestarikan kesenian beluk di kampung adat Cikondang hal tersebut dilontarkan oleh kepala adat. menentukan tujuan yang jelas dapat membantu menjalankan strategi kepala adat dalam melestarikan kesenian beluk.

Hal kedua yang dilakukan kepala adat setelah menetapkan tujuan, kepala adat menjalankan perencanaan pesan dengan menentukan isi pesan. Agar komunikasi dapat berhasil dengan efektif komunikator dapat mempersiapkan isi pesan yang akan disampaikan dengan memilih pesan yang penting-penting saja dan langsung pada inti pesan sehingga pesan dapat tersampaikan dengan efektif komunikan pun dapat memahami tujuan yang di harapkan komunikator. Maka tujuan kepala adat dalam melestarikan

kesenian beluk kepada masyarakat akan tercapai dengan efektif.

Hal ketiga yang dilakukan kepala adat dalam menjalankan strategi melalui tahap perencanaan pesan yaitu dengan menggunakan kata-kata yang sederhana agar masyarakat mudah memahami selain itu masyarakat lebih dihargai karena kepala adat sebagai komunikator dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Penggunaan kata-kata yang sederhana dalam berkomunikasi dapat memberikan efek yang positif perihal masyarakat di kampung adat Cikondang dari segi pendidikan mayoritas berpendidikan hingga sekolah menengah atas dan sekolah menengah pertama kemudian dari segi pekerjaan masyarakat dikampung adat Cikondang yaitu bertani sedangkan kepala adat sebagai komunikator berpendidikan tinggi yaitu sarjana sehingga pesan yang disampaikan menggunakan kata-kata yang sederhana untuk mudah dipahami oleh komunikannya. Kata-kata yang sederhana umumnya terkesan lebih santai dan dipandang lebih akrab sehingga komunikan atau masyarakat lebih leluasa dalam merespon pesan yang disampaikan kepala adat sehingga tujuan dan harapan kepala adat dalam

melestarikan kesenian beluk dapat tercapai dan berhasil.

R. Wayne Pace, Bert D. Peterson, dan M. Dallas Burnet dalam bukunya, *Techniques for Effective Communication*, menyatakan bahwa tujuan sentral dari strategi komunikasi terdiri atas tiga, yaitu: *To secure understanding*, artinya memastikan bahwa komunikan mengerti dengan pesan yang diterimanya. Ketika komunikan telah mengerti dan menerima, penerimanya itu harus dibina (*to establish acceptance*). Pada akhirnya, kegiatan komunikasi dimotivasikan (*to motivate action*) (Abidin, 2015:115).

Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan bahwa kepala adat sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan harus dapat memastikan pesan tersebut dimengerti dan dapat diterima oleh masyarakat sebagai komunikan agar mudah untuk dibina pada tujuan kepala adat yaitu masyarakat semakin peduli dengan budaya lokal kesenian beluk.

Hal terakhir memahami komunikan kepala adat tentunya sudah banyak mengenal masyarakat di kampung adat Cikondang begitupun

dengan masyarakat untuk itu jika sudah saling mengenal tentunya kepala adat sudah memahami situasi dan kondisi masyarakat Cikondang maka dalam menyampaikan pesan akan lebih mudah diterima oleh masyarakat demikian juga reaksi atas pesan yang disampaikan kepada masyarakat pada umumnya dapat diperkirakan oleh kepala adat sehingga disini kepala adat dapat memperkirakan tujuannya akan terlaksana. Kampung adat Cikondang yang masih mempercayai hal tabu dan masih mempertahankan adat istiadat hal ini dapat memperkirakan tujuan kepala adat dalam melestarikan kesenian beluk dapat diikuti dan diterima oleh masyarakat.

Terkait dengan teori interaksi simbolik dari perencanaan pesan yang dilakukan kepala adat, sebagaimana teori ini menjelaskan komunikator melakukan percakapan dengan dirinya sendiri sebagai bagian dari interaksi. Kepala adat menjalankan strategi komunikasi dari perencanaan pesan, dimana kepala adat berinteraksi dengan dirinya sendiri untuk menentukan pesan apa yang tepat untuk disampaikan kepada masyarakat.

Menetapkan Metode Penyampaian Pesan dalam Melestarikan Kesenian Beluk

Pada pembahasan ini peneliti akan mengkaji hasil pertanyaan penelitian dan hasil penelitian mengenai penetapan metode penyampaian pesan yang dilakukan oleh ketua adat dalam melestarikan kesenian beluk di Pangalengan Jawa Barat. Menetapkan metode penyampaian pesan merupakan poin penting dalam komunikasi. Karena komunikator yang baik mampu melihat situasi dan kondisi saat akan melakukan komunikasi sehingga komunikator tersebut dapat menentukan metode penyampaian pesan yang sesuai untuk disampaikan. Selain itu dengan melakukan strategi komunikasi yang baik, maka komunikator yang mengetahui prosedur penetapan metode penyampaian pesan hal itu sangat mempengaruhi keberhasilan komunikasi serta dapat mencapai tujuan sesuai yang diharapkan komunikator.

Dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat, ketua adat sebagai komunikator menetapkan metode penyampaian *redudency* dimana ketua adat dalam menyampaikan pesan dengan jalan mengulang-ulang pesan

setiap akan menampilkan kesenian beluk ketua adat memberikan informasi terlebih dahulu mengenai kesenian beluk yang harus dipertahankan kelestariannya di kampung adat Cikondang dengan bentuk isi pesan persuasif yaitu mengajak masyarakat agar melestarikan seni beluk dengan menggunakan metode penyampaian pesan *redudency* dengan bentuk isi pesan persuasif dimana ketua adat mengajak masyarakat untuk bergabung menjadi pemain beluk dan mengadakan latihan setiap minggunya selain itu setiap mendekati 17 Agustus ketua adat memerintahkan karang taruna untuk mengajak anak-anak di kampung adat Cikondang yang ingin bergabung menjadi pemain beluk. Bila hal itu dilakukan maka itu wujud dari dukungan masyarakat dalam melestarikan kesenian beluk di kampung adat Cikondang sehingga tercapailah suatu tujuan yang diharapkan. Selain bentuk isi pesan persuasif ketua adat juga menggunakan metode penyampaian *redudency* dengan bentuk isi pesan edukatif terdapat makna yang terkandung dalam seni beluk yaitu tuntunan perilaku hidup seorang tokoh yang bernama barjah mengajarkan untuk berperilaku baik

kepada siapa pun, isi dari kata-kata yang dilantunkan melalui pupuh pada seni beluk yaitu tuntunan dari perilaku seorang tokoh yang bernama Barjah, semenjak Ia kecil hingga beranjak dewasa mengamalkan tata cara untuk menghargai dan jujur terhadap sesamanya serta taat pada aturan hal itu menjadikan barjah menjadi seorang raja. Bentuk isi pesan edukatif disampaikan agar lebih mempengaruhi masyarakat dalam melestarikan kesenian beluk. Pesan yang bersifat mendidik akan lebih menarik perhatian masyarakat dan pesan yang disampaikan tidak mudah diabaikan, jika pesan tersebut dapat memberikan pengaruh yang mendalam kepada komunikan maka seorang komunikan akan lebih memerhatikan pesan tersebut. Demikian ketua adat lebih mudah memberikan perintah kepada masyarakat untuk selalu melestarikan kesenian beluk dikampung adat Cikondang.

Metode *Canalizing* juga digunakan oleh ketua adat dalam melestarikan kesenian beluk dimana metode ini menjelaskan bahwa untuk mempersuasif komunikan haruslah terlebih dahulu memahami pengalaman dari komunikan kemudian penyampaian

pesan, hal itu dimaksudkan agar komunikan menerima pesan yang disampaikan sehingga secara perlahan – lahan mengubah pemikiran dan sikap yang dikehendaki oleh komunikator, maka menurut informan A2 (Abah Anom) dan A3 (Abah Ilin) dalam menetapkan metode penyampaian pesan yaitu dengan menggunakan metode *canalizing* dengan memahami pengalaman masyarakat terlebih dahulu.

Hal pertama, menurut Abah Anom menyampaikan pesan dalam hal melestarikan kesenian beluk yaitu melalui makna dari seni beluk ini, yaitu tuntunan untuk kehidupan, terkait dengan memahami pengalaman dimana masyarakat kampung adat Cikondang membutuhkan suatu tuntunan untuk kehidupannya (membutuhkan ceramah). Maka makna dari seni beluk dapat mempengaruhi dan merubah sikap masyarakat dengan menyaksikan seni beluk, mereka akan mendapatkan suatu tuntunan dalam kehidupannya, terutama bagi masyarakat yang baru mempunyai bayi berusia 40 hari, dimana fungsi utama dari seni beluk ini untuk mengisi acara syukuran 40 harian jabang bayi, dengan kata lain jika bayi yang di berikan nyanyian dari seni lagu ini seperti diberikan do'a.

Hal kedua, masyarakat kampung adat Cikondang taat pada aturan – aturan adat yang berlaku dikampung tersebut. Terkait dengan memahami pengalaman masyarakat menurut Abah Ilin, masyarakat di kampung Cikondang jika diberikan contoh yang baik mengenai apapun selalu di ikuti untuk itu dalam menyampaikan pesannya dengan melakukan tindakan yaitu memberikan contoh untuk melestarikan kesenian beluk seperti mengadakan latihan, kemudian jika mengadakan syukuran selalu menampilkan seni beluk, hal tersebut nantinya akan diikuti oleh masyarakat kampung adat Cikondang.

Analisa diatas peneliti kaitkan dengan teori interaksi simbolik, makna dari metode *redudency* dimana ketua adat mengulang-ulang pesan yang sama saat akan menampilkan seni beluk, dengan demikian dari interaksi yang dilakukan ketua adat menghasilkan makna atau maksud dari pesan tersebut yaitu masyarakat sadar akan kelestarian budaya lokal khususnya seni beluk. Kemudian makna dari metode *canalizing*, dimana interaksi ditunjukan melalui tindakan atau komunikasi non verbal dimana sesepuh adat memberikan contoh dengan

menunjukan pemain beluk sedang melakukan latihan dengan makna agar masyarakat khususnya generasi muda tertarik dan berminat untuk bergabung menjadi pemain beluk sehingga banyaknya generasi muda melestarikan kesenian beluk.

Sosialisasi Kepala Adat dalam Melestarikan Kesenian Beluk

Analisis bagian terakhir dari pembahasan sebelumnya, Pada pembahasan ini peneliti akan mengkaji hasil pertanyaan penelitian dan hasil penelitian mengenai sosialisasi yang dilakukan oleh kepala adat dalam melestarikan kesenian beluk di Pangalengan Jawa Barat. Proses berkembangnya seorang kepala adat dapat diakui dilingkungan masyarakat dengan bersosialisasi melalui tahap interaksi dengan anggota masyarakat. karena kemampuan seseorang untuk mempunyai diri untuk berperan sebagai kepala adat tergantung pada sosialisasi yang dilakukannya. Begitu pun dengan kelestarian kesenian dapat bertahan dengan sosialisasi.

Pembahasan mengenai strategi sosialisasi yang dilakukan kepala adat, sosialisasi sangat berpengaruh dalam

memperkenalkan kesenian beluk pada generasi baru begitu pun dalam melestarikannya melalui sosialisasi kesenian beluk disebarluaskan sehingga masyarakat dapat memahami kesenian tersebut. Pada dasarnya sosialisasi pun tidak dapat berjalan dengan baik tanpa kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator.

Menurut Rush dan Althoff menuliskan bahwa sosialisasi merupakan suatu proses, bagaimana memperkenalkan sesuatu kepada seseorang dan bagaimana orang tersebut menentukan persepsi atau tanggapan dan reaksi-reaksinya terhadap gejala-gejala. Sosialisasi ditentukan oleh lingkungan sosial, ekonomi dan kultur dimana individu itu berada serta interaksi dengan pengalaman dan kepribadian individu (Arifin, 2011:181).

Berdasarkan kutipan diatas menjelaskan bahwa proses seorang kepala adat untuk memperkenalkan kesenian beluk terutama kepada generasi muda dikampung adat Cikondang melalui interaksi sehingga kepala adat dapat mengetahui respon dari masyarakat atau generasi muda tersebut, apakah berantusias atau sebaliknya.

Menurut Berger dan Luckmann Sosialisasi Primer Sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil, melalui dimana ia menjadi anggota masyarakat. Sosialisasi primer merupakan tempat menanamkan nilai-nilai budaya yang dianutnya dalam hal aturan-aturan keluarga, agama, dan masyarakat. Dalam proses ini, individu tidak dapat menghindar untuk menerima cara pandang keluarga atau lingkungan masyarakat (Sunarto,2004:29).

Sosialisasi hal yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai budaya dilingkungan masyarakat. dimana kepala adat mempunyai amanat dari leluhur untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan salah satunya melestarikan kesenian beluk di kampung adat Cikondang hal ini merupakan bentuk dari sosialisasi primer. Strategi selanjutnya yang dilakukan oleh kepala adat yaitu dengan sosialisasi.

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan kepala adat menimbulkan dampak yang positif sehingga tahap ini memberikan kemudahan bagi kepala adat dalam melestarikan kesenian Beluk, dimana kepala adat menyampaikan informasi kepada sekelompok masyarakat kemudian

disebarluaskan oleh sekelompok masyarakat itu, hal ini sangat membantu jalannya strategi sosialisasi yang dilakukan oleh kepala adat dalam melestarikan kesenian beluk. Interaksi yang dilakukan kepala adat menimbulkan partisipasi dari sekelompok masyarakat itu, atau biasa disebut karang taruna, dimana karang taruna membantu kepala adat mengajak sekaligus menyebarkan informasi kepada masyarakat khususnya generasi muda untuk bergabung menjadi pemain beluk. Proses penyebaran informasi tidak dapat berlangsung hanya satu arah tetapi diharapkan dapat berlangsung dua arah dengan adanya umpan balik yaitu partisipasi dari sekelompok masyarakat tersebut, hal ini dapat terjadi karena adanya komunikasi dua arah yang dilakukan kepala adat dan sekelompok masyarakat untuk melestarikan kesenian beluk.

Komunikasi memungkinkan terjadinya kerja sama sosial, membuat kesepakatan-kesepakatan penting, dan lain-lain. Komunikasi yang dilakukan kepala adat dengan sekelompok karang taruna dengan melakukan kerjasama untuk bersama-sama mensosialisasikan kepada masyarakat agar melestarikan

kesenian beluk dengan harapan adanya kontribusi dari masyarakat itu sendiri.

Melalui sosialisasi yang dilakukan kepala adat menjadi lebih mengetahui situasi dan kondisi masyarakat saat ini dalam upaya melestarikan kesenian beluk sehingga pengetahuan kepala adat bertambah melalui sosialisasi, dengan melakukan tindakan melalui bentuk sosialisasi primer dalam menanamkan nilai-nilai budaya salah satunya dengan melestarikan kesenian beluk. Rencana tersebut tidak dapat terlaksana tanpa dilakukannya komunikasi dua arah antara kepala adat dan sekelompok masyarakat tersebut. Sehingga tujuan kepala adat dalam melestarikan kesenian beluk dapat tercapai.

Terkait dengan teori interaksi simbolik dari analisis sosialisasi, kepala adat berinteraksi dengan kelompok karang taruna untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat di kampung adat Cikondang untuk mengajak masyarakat menjadi pemain seni beluk. Makna muncul dari hasil interaksi antara kepala adat dan kelompok karang taruna ditunjukkan melalui tindakan karang taruna yang mau membantu kepala adat untuk

menyebarkan pesan yang disampaikan demi mempertahankan kelestarian budaya lokal khususnya kesenian beluk.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dari pembahasan ini yaitu :

1. Strategi komunikasi kepala adat telah melalui beberapa prosedur yaitu perencanaan pesan dengan menetapkan tujuan agar pesan yang akan disampaikan terarah dengan baik dan untuk mempersuasi masyarakat kemudian menentukan isi pesan agar, komunikasi dapat berhasil dengan efektif komunikator dapat mempersiapkan isi pesan yang akan disampaikan dengan memilih pesan yang penting-penting saja selanjutnya menggunakan kata-kata yang sederhana agar masyarakat mudah memahami pesan yang disampaikan, memahami komunikasi, kepala adat sudah memahami situasi dan kondisi masyarakat Cikondang maka dalam menyampaikan pesan akan lebih mudah diterima oleh masyarakat.
2. Menetapkan metode penyampaian pesan yang dilakukan kepala adat yaitu menggunakan metode

redudency dan *canalizing*. Metode *redudency* dimana kepala adat dalam menyampaikan pesan dengan jalan mengulang-ulang pesan pada saat akan tampil yaitu ‘marilah pertahankan seni tradisional warisan leluhur agar tidak tersisihkan oleh budaya modern.’ Dengan bentuk isi pesan persuasif yaitu mengajak masyarakat agar melestarikan seni beluk, kemudian bentuk isi pesan edukatif terdapat pada makna dari seni beluk ini, adalah tuntunan perilaku hidup seorang tokoh yang bernama barjah. Kemudian metode *canalizing* juga digunakan oleh kepala adat dalam melestarikan kesenian beluk dimana metode ini menjelaskan bahwa untuk mempengaruhi komunikasi haruslah terlebih dahulu memahami pengalaman dari komunikasi kemudian penyampaian pesan, hal itu dimaksudkan agar komunikasi menerima pesan yang disampaikan sehingga secara perlahan-lahan mengubah pemikiran dan sikap yang dikehendaki oleh komunikator

3. Sosialisasi sangat dibutuhkan dalam melestarikan kesenian beluk, sosialisasi yang dilakukan kepala

adat, yaitu menggunakan bentuk sosialisasi primer yaitu dimana kepala adat menanamkan nilai-nilai budaya salah satunya melestarikan kesenian beluk hal tersebut tidak dapat terlaksana dan berkembang tanpa dilakukannya komunikasi dua arah. Melalui interaksi ketu adat menyampaikan informasi untuk memperkenalkan kesenian beluk kepada generasi baru di kampung adat Cikondang.

Rekomendasi

Dalam melaksanakan strategi perencanaan pesan untuk melestarikan kesenian beluk, agar lebih baik lagi dalam mempersiapkan pesan yang akan disiapkan kepada masyarakat, dimana kepala adat harus menentukan waktu yang tepat dalam menyampaikan pesan, terkait melestarikan kesenian beluk. Menetapkan metode penyampaian pesan sebaiknya metode *redudency* tersebut dilakukan lebih inten tidak hanya setiap akan tampil saja namun bisa saja dilakukan pada kegiatan sehari-hari di masyarakat kampung Cikondang. Untuk sosialisasi yang dilakukan kepala adat dalam melestarikan kesenian beluk seharusnya melakukan komunikasi dua arah, langsung kepada masyarakat

terkait dengan memperkenalkan kesenian beluk kepada generasi baru Kampung Cikondang, jadi tidak hanya mengandalkan kelompok karang taruna namun kepala adat pun harus terjun langsung agar hasilnya lebih optimal dan tujuan cepat tercapai.

REFERENSI

- Arifin, Anwar. 2011. *Komunikasi Politik Filsafat-Paradigma-Teori-Tujuan-Strategi dan Komunikasi Politik Indonesia*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Denzin, Norman k & Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hafied, Cangara. 2014. *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Littlejhon, Stephen w dan Foss Karen A. 2011. *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*, Jakarta Selatan: Salemba Humanika
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Oktaviani, Y., Oktaviani, F., & Taufik, R. R. (2016). *Strategi Komunikasi dalam Membangu Brand Image TK Tuna Siliwangi. J-IKA*, 3(1), 23–32.
- Purwanto, Djoko. 2011. *Komunikasi bisnis*. Jakarta: Erlangga.

Rakhmat, Jalaluddin. 2002. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sunarto, Kamanto.2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.